

SEJARAH PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM DI MINANGKABAU

Oleh:

Zulhimma, S. Ag., M. Pd

Abstract

Minangkabau Islamic education got exchanges which at the beginning were using old system individually, family and in mosque and got exchange after some students came back from Makkah to search science. They got traditional Islamic education system. They were motivated to change by establishing school by using modern system.

Keywords: exchange, Education, Islam and Indonesia

Pendahuluan

Gagasan pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia pada dasarnya mempunyai akar pada kebangkitan gagasan modernisasi Islam secara keseluruhan. Gagasan modernisme Islam yang menemukan momentumnya sejak awal abad ke-20, pada lapangan pendidikan direalisasikan dengan pembentukan lembaga-lembaga pendidikan modern yang diadopsi dari Sistem pendidikan belanda.

Di Minangkabau pendidikan Islam mengalami perubahan-perubahan, yang semula adalah dengan menggunakan Sistem lama secara perorangan, rumah tangga dan surau, selanjutnya dapat pembaharuan setelah beberapa para pelajar yang kembali dari tanah mekkah menuntut ilmu. Mereka mendapat Sistem pendidikan Islam yang masih tradisional. Mereka tergerak untuk mengadakan pembaharuan dengan mendirikan sekolah-sekolah yang menggunakan Sistem baru.

Pembaharuan Pendidikan Islam di Minangkabau

1. Pendidikan Islam Sistem Lama (sebelum tahun 1900 M)

a. Pendidikan Secara Perorangan

Islam masuk ke Indonesia melalui para pedagang yang datang dari Arab. Selain berdagang mereka menyiarkan Islam kepada para penduduk setempat.

Para muballigh ini mula-mula mengembangkan agama Islam dengan cara berangsur-angsur, sedikit demi sedikit. Dalam penyiaran Islam mereka menyampaikannya kepada orang yang dekat dengannya dan orang yang erat hubungannya dengan mereka. Metode yang dipakai adalah dengan cara perorangan, dimana saja mereka berada, di pinggir kali sambil menanti perahu pengangkut barang, diperjamuan waktu kenduri, di padang rumput tempat gembala ternak, di pasar-pasar dan lain-lain.

Hal di atas rupanya juga dilakukan oleh ulama-ulama pembawa Islam ke Minangkabau. Sistem semacam ini adalah Sistem yang lebih tua dan dilakukan tanpa terikat waktu, tempat, dan keadaan, maksudnya dilakukan dimana saja ketika ada kesempatan.¹

b. Pendidikan Islam Secara Rumah Tangga

Para muballigh pandai bergaul dengan penduduk, sehingga mereka dihormati dan disayangi penduduk, terkadang tercipta hubungan yang erat dan silaturahmi yang kokoh antara kedua belah pihak, yang akhirnya dipatri dengan hubungan suami istri.²

Rumah tangga-rumah tangga yang menganut agama Islam, mulai mempelajari seluk beluk Islam. Salah seorang diantara anggota keluarga mereka yang agak mengetahui atau yang dianggap lebih mengerti tentang seluk beluk Islam itu ditunjuk untuk mengajarkan Islam kepada mereka. Rumah yang anggota keluarganya belum ada yang mengetahui tentang ajaran Islam, biasanya menggabungkan diri saja pada rumah tangga yang ada pengajarannya.

Kemudian pendidikan seperti ini berubah sifatnya, yaitu pendidikan lebih diutamakan pada anak-anak dan remaja. Guru memberi pelajaran agama dengan jalan cerita dan murid-murid mendengarkannya.

Materi pelajaran pada waktu itu lebih mengutamakan pelajaran praktis, seperti tentang ketuhanan, keimanan, dan soal-soal yang berhubungan dengan ibadah. Pendidikan mata pelajaran yang tertentu belum ada dan pelajaran yang diberikan belum sistematis.³

c. Pendidikan Islam Secara Surau

Surau di Minangkabau memegang peran penting dalam melaksanakan pendidikan Islam. Surau merupakan semacam “asrama kampung” yang “dipergunakan anak-anak muda sebagai tempat mengaji, bermacam-macam

¹ Sidi Ibrahim Boochari, *Pengaruh Timbal Balik Antara Pendidikan Islam dan Pergerakan Nasional di Minangkabau* (Jakarta: Gunung Tiga, 1981), hlm. 70.

² Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Mutiara Suber Widya, 1995), hlm. 12.

³ I Jumbuh dan Danusuparta, *Sejarah Pendidikan*, (Bandung: Tjerdas, 1962), hlm. 224.

pengetahuan praktis dan kebudayaan seperti belajar taktik berniaga, pencak silat, tari-tarian, ilmu music dan lain-lain. ⁴

Menurut adat kebiasaan masyarakat Minangkabau masa dulu, bahwa anak laki-laki yang sudah akil baligh harus diceraikan dari ibunya, maka anak-anak itu harus bermalam di surau sambil belajar mengaji Alquran pada guru agama.

Di pandang dari sudut budaya keberadaan surau sebagai perwujudan dari budaya Minangkabau yang matriachat. Anak laki-laki yang sudah aqil baligh, tidak layak lagi tinggal di rumah orangtuanya, sebab saudara-saudara perempuannya akan kawin, dan di rumah itu akan dating lelaki lain yang menjadi suami dari saudar perempuannya. ⁵

Pendidikan secara surau ini mempunyai dua tingkatan, yakni pengajian Alquran dan pengajian kitab. Seseorang pelajar surau harus menyelesaikan pelajarannya pada pengajian Alquran sebelum meningkat pada pengajia kitab. Pada pengajian Alquran ada dua tingkatan yakni tingkatan rendah dan tingkatan tinggi.

Pada pengajuan Alquran tingkat rendah, anak-anak dan guru belajar dan mengajar dengan duduk bersila, mereka belajar pada guru seorang demi seorang dan belum berkelas. Pelajaran pertama yang dipelajari adalah belajar huruf Alquran dan huruf Hijaiyah. Setelah pandai membaca huruf Hijaiyah, baru belajar membaca Alquran. Selain itu dipelajari juga cara mengerjakan ibadah seperti berwudhu', dan shalat. Cara mengerjakan ibadat ini, dilaksanakan dengan praktek (amaliah) yaitu dengan menghafal bacaan shalat yang dilakukan secara bersama-sama kemudian seorang demi seorang, untuk pelajaran keimanan diajarkan sifat dua puluh serta hukum akal yang tiga seperti wajib, mustahil, dan jaiz.

Cara mengajarkan keimanan atau sifat dua puluh adalah dengan menghafal bersama-sama serta melagukannya, misalnya.

- 1) Bermula hukum akal itu, yaitu tiga perkara, mana-mana nan tiga itu. Pertama wajib pada akal, kedua mustahil pada akal, ketiga harus pada akal.
- 2) Bermula sifat yang wajib bagi Allah, yaitu dua puluh perkara. Mana-mana nan dua puluh. Pertama wujud artinya ada Allah ta'ala, lawannya tiada, mustahil tiada. Kedua kidam, artinya dahulu Allah ta'ala, lawannya baru, mustahil baru dst. ⁶

Adapun akhlak diajarkan dengan cerita-cerita seperti cerita Nabi-nabi dan cerita-cerita orang shaleh, serta contoh dan suri teladan yang diperlihatkan oleh

⁴ Sidi Ibrahim Bochari, *Op. cit.*, hlm. 72.

⁵ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2001), hlm. 29-30.

⁶ Mahmud Yunus, *Op. cit.*, hlm. 40.

guru agama setiap hari ketika bergaul dengan murid-muridnya, sehingga mereka contoh akhlak guru yang baik itu. Selain itu guru agama menegur anak-anak yang berakhlak buruk dan jahat perangnya. Dengan demikian anak-anak terdidik dengan akhlak yang mulia dan bertingkah laku sopan santun menurut ajaran islam.

Setelah murid menyelesaikan pelajaran pada pengajian Alquran tingkat rendah, dilanjutkan ke pengajian Alquran tingkat atas. Materi yang dipelajari adalah lagu Alquran, lagu kasidah, berzanji, tajwid serta mengaji kitab perukunan.

Apabila seorang pelajar surau telah menamatkan pelajarannya pada pengajian Alquran, maka sebagian daripada mereka ada yang melanjutkan pelajarannya ke pengajian kitab. Pelajaran disini disampaikan dengan menggunakan bahasa daerah dan diambil dari kitab yang berbahasa Indonesia melayu.

Mata pelajaran pada pengajian kitab adalah:

- 1) Ilmu sharaf/ nahu (gramatika bahasa arab)
- 2) Ilmu Fiqh
- 3) Ilmu Tafsir dll.

Lama belajar pada pengajian kitab tidak tertentu tergantung pada kecerdasan, kerajinan, dan keadaan pelajar itu sendiri. Ada yang sebelum setahun, tetapi ada juga yang sampai setahun atau lebih.⁷

Pendidikan suarau ini pertama kali dimulai oleh Syekh Burhanuddin (1066-1111 H/1646-1691 M). Beliau belajar agama pada Syekh Abdurrauf Singkel, ulama Aceh yang terkenal di Kotaraja Aceh. Sekembalinya dari tempat menuntut ilmu, beliau mendirikan surau di kampung halamannya, Ulakan pariaman. Di surau inilah Syekh Burhanuddin melakukan pengajaran Islam dan mendidik beberapa murid yang kelak menjadi ulama yang berperan penting dalam pengembangan ajaran Islam selanjutnya di Minangkabau. Syekh Burhanuddin telah merintis suatu sistem pendidikan Islam melalui surau secara lebih teratur. Hasilnya dapat dilihat daripada murid-muridnya yang kemudian mendirikan surau-suraunya sendiri untuk maksud serupa.⁸ Ada beberapa peninggalan Syekh Burhanuddin yang masih tersimpan di kantor penerangan agama Sumatera Barat berupa: stempel dari tembaga dengan tulisan Arab, sebilah pedang, sebuah kitab berjudul *Fathul Wahab* karangan Abi Yahya Zakaria Anshari dan sebuah catatan khutbah Jumat dengan tulisan tangan berhuruf Arab.⁹

⁷ I Jumbuh dan Danusuparta, *Op. cit*, hlm. 90.

⁸ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998). hlm 131.

⁹ A. Musthafa dan A. Abdullah Aly, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 35.

Metode belajar yang dilaksanakan di surau dengan cara mengajar seorang demi seorang, hal ini dikemudian hari menimbulkan kesukaran, karena pelajarannya semakin banyak, sehingga tidak cukup waktu mengajar semuanya, maka diadakanlah sistem halaqah, yaitu guru mengajar muridnya secara kolektif dan para murid mengelilingi guru untuk mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru tersebut. Setiap murid dikelompokkan menurut kecerdasannya dan lama belajarnya, yang bodoh digabungkan dengan murid yang bodoh, murid yang pintar digabungkan bersama murid yang pintar. Demikian pula murid yang lama dipisahkan dengan murid yang baru.

Dalam hal ini Syekh/guru besar hanya mengajar murid-murid bahagian tingkat atas saja, sedangkan murid bahagian bawah diajar oleh murid yang lebih tinggi atau murid yang telah tamat belajar dari Syekh tersebut. Biasanya telah menamatkan pelajaran dari Syekh diantara murid tersebut ada yang tetap tinggal membantu guru besar dan ada pula yang pulang ke kampungnya masing-masing untuk mengajarkan pengetahuan yang telah diperolehnya. Bagi murid yang tetap tinggal membantu guru besar merupakan pendidikan baginya untuk mendapatkan gelar Syekh. Murid yang baru saja tamat tetapi belum menjadi guru bantu, belum dapat dipanggil Syekh. Oleh sebab itu ia harus menjadi guru bantu terlebih dahulu. Saat itu panggilan untuknya adalah engku mudo, lebai, guru tua dsb. Apabila murid tersebut telah ahli dalam mengajar, barulah ia pulang ke kampungnya untuk mengajar sebagaimana gurunya. Ketika usianya mencapai 40 tahun barulah ia dipanggil dengan gelar Syekh.

2. Pendidikan Islam Sistem Peralihan (1900-1909 M)

Pada awal abad ke-19 banyak para pelajar dan guru-guru agama di Minangkabau yang pergi naik haji ke Mekkah, dan sebagian mereka tinggal di sana untuk menuntut ilmu pengetahuan. Pada saat itu di Masjidil Haram ada guru besar dari bangsa Indonesia, seperti Syekh Ahmad Khatib Minangkabau, Syekh Nawawi Banten, Syekh Banjari dan lain-lain.

Setelah pelajar yang menuntut ilmu di Mekkah kembali ke tanah air, pengajaran dan pendidikan Islam dapat bantuan baru. Di kampungnya mereka membuka pengajian di surau-surau yang tidak lagi memakai kitab-kitab berbahasa Indonesia, akan tetapi telah menggunakan kitab-kitab berbahasa Arab, akan tetapi tetap menggunakan Sistem halaqah, dimana guru dikelilingi murid-muridnya. Pelajar-pelajar mulai mengenal kitab-kitab seperti Sharaf, Nahu, Fiqh, Tafsir, Usul, Mantiq, Bayan, Ma'ani, Badi', Balagh, Tauhid, Tarekh, dan lain-lain. Periode baru ini disebut Sistem peralihan, yaitu suatu masa Sistem campuran dari Sistem

lama dan Sistem baru. Cara seperti ini mendapat kemajuan yang agak pesat di Minangkabau.

Perbedaan yang nampak pada masa peralihan ini adalah pelajaran ilmu Sharaf, Nahu, Fiqh, dan Tafsir yang dahulu hanya dipelajari dalam suatu kitab saja, saat itu dipelajari dalam bermacam-macam kitab.¹⁰

Suasana pendidikan Islam pada masa peralihan, adalah sebagai berikut:

a. Pengajian Alquran seperti pada masa sebelum tahun 1900.

Pengajian kitab. Pengajian kitab itu terdiri dari berbagai tingkat:

- 1) Mengaji Nahu, Sharaf, dan Fiqh dengan memakai kitab-kitab: Aljurmiah, Matan Bina', Fathul Qorib dan sebagainya.
- 2) Mengaji Tauhid, Nahu, Sharaf dan Fiqh dengan memakai kitab-kitab: Sanusi, Syekh Khalid (Azhari, Asymawi), Kailani, Fathul Mu'in dan sebagainya.
- 3) Mengaji Tauhid, Sharaf, Fiqh, Tafsir dan lain-lain dengan memakai kitab-kitab Kifayatul Awam, (Ummul-Barahin), Ibnu Aqil, Mahalli, Jalalain/Badlawi dan sebagainya.¹¹

Metode mengajar yang dipakai pada masa peralihan ini adalah hampir sama dengan metode Sistem surau, yaitu seorang demi seorang dan cara kelompok (halaqah), guru membaca dan menerangkan pelajaran, sedangkan murid mendengarkannya.

Pada masa ini tidak menggunakan Sistem ujian, ke'aliman seorang pelajar, bukan karena telah menamatkan kitab-kitab yang dipelajarinya dari Syekh melainkan dengan pandainya mengajar sebagai guru bantu dan dapat memahamkan kitab-kitab yang sulit, serta mengajarkannya pada murid-murid.

Pada saat ini belum ada pemungutan uang sekolah, yang ada hanya uang untuk membeli minyak tanah, guru-guru agama mengajar hanya karena Allah semata-mata, tidak mengharapkan gaji atau upah. Mereka hanya dapat pembagian zakat harta atau zakat fitrah sekali setahun, terutama dari murid-muridnya dan orang-orang kampung disekitarnya, ditambah lagi sedekah-sedekah dari orang-orang yang mampu.

b. Pendidikan Islam Sistem Baru (1909 M - Sekarang)

Sejak awal abad 20 masyarakat Islam Minangkabau berada dalam situasi yang semakin terjepit. Pada satu pihak, ia menghadapi tekanan-tekanan ekonomi dan politik yang semakin berat dari kolonial Belanda, sedangkan di pihak

¹⁰ Sidi Ibrahim Boochari, *Op. cit.*, hlm. 75.

¹¹ Mahmud Yunus, *Op. cit.*, hlm. 54-55.

lain, ide-ide pembaharuan keagamaan dalam segenap aspeknya semakin gencar gaungnya.

Selain itu, kota-kota di Minangkabau terus berkembang dan semakin banyak didatangi para perantau. Para perantau ini hidup bersama anak isterinya yang bertanggung jawab terhadap kehidupan keluarganya. Hal ini kemudian berpengaruh terhadap Sistem keluarga *batih* yang selama ini dianut oleh masyarakat Mainangkabau. Peran *mamak* sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap *kemenakannya* diambil alih oleh ayah.

Pengalihan tanggung jawab terhadap anak dari *mamak* kepada ayah secara tidak langsung berpengaruh terhadap kehidupan surau. Di dalam keluarga perantau, anak-anak laki-laki yang sudah cukup umur cenderung tidak disuruh berdiam di surau. Ia sedikit banyak sudah punya kamar di rumah ibunya, karena jumlah anggota keluarga yang tinggal di rumah ibunya menjadi relatif lebih kecil. Dengan demikian anak-anak kemudian berada di bawah kontrol langsung orangtuanya, anak-anak disuruh ke surau, hanya sekedar untuk belajar membaca Alquran, tidak lagi bermalam dan tinggal di sana.¹²

Sementara itu orangtua tidak lagi cenderung menyerahkan anak-anaknya ke surau, karena ketika itu Belanda mendirikan semakin banyak sekolah-sekolah. Sekolah pertama yang didirikan Belanda adalah HIS (Hollandsch-Indlandsche School) di Bukit Tinggi tahun 1850. HIS merupakan sekolah dasar bagi anak-anak Belanda dan pribumi. Sekolah ini dikenal masyarakat dengan “Sekolah Raja”, karena yang diterima menjadi murid adalah kebanyakan dari kalangan bangsawan (raja-raja). Selanjutnya sekolah-sekolah Belanda tersebut menyebar ke seluruh daerah di Minangkabau. Pada tahun 1913 jumlahnya mencapai 111 buah dan pada tahun 1915 meningkat menjadi 358 buah.

Dalam perkembangan selanjutnya, kehidupan politik, ekonomi dan pendidikan di Minangkabau terjadi perubahan-perubahan yang hebat. Kaum aristokrat dan para pegawai pemerintahan dari kalangan pribumi yang kebanyakan hidup di kalangan masyarakat Belanda dan mendapat pendidikan di “Sekolah Raja” mulai memperkenalkan gaya hidup Belanda, baik melalui perkumpulan sosial maupun melalui surat kabar dan majalah yang mereka terbitkan.

Ide-ide pembaharuan itu, menimbulkan konflik intelektual baru di Minangkabau. Tantangan yang timbul adalah dikalangan kaum ulama dan agama. Konflik ini digambarkan sebagai perlawanan antara kaum muda dan modernis sekuler dengan kaum ulama tradisional.

¹² Azyumardi Azra, *Op. cit.*, hlm. 139.

Konflik intelektual semakin ramai, saat beberapa ulama muda murid Syekh Ahmad Khatib kembali dari tanah suci. Mereka terkenal sebagai tokoh “Empat serangkai”, yaitu Syekh Muhammad Jamil Jambek di Bukit Tinggi, H Abdullah Ahmad di Padang dan Padang Panjang, Syekh Abdul Karim Amrullah (Haji Rasul) di Maninjau dan Padang Panjang, dan Syekh Mohammad Thalib Umar di Batu Sangkar. Mereka kemudian disebut Kaum Muda (agama), mulai melancarkan serangan terhadap praktek-praktek ulama tradisional dan praktek-praktek Kaum Adat yang cenderung terlalu membesar-besarkan adat. Menurut mereka praktek tariqat merupakan bid’ah dan khurafat. Tariqot merupakan semacam pelarian yang mengakibatkan amal terlalu berorientasi pada akhirat, dan seakan-akan melupakan dunia.

Serangan-serangan Kaum Muda terhadap tariqot secara tidak langsung mempengaruhi kelangsungan eksistensi surau sebagai lembaga pendidikan, sebab surau selain sebagai tempat mengajarkan ilmu agama juga mengajarkan praktek-praktek tariqot dan suluk.¹³

Dalam menerapkan ide-idenya Kaum Muda mendirikan sekolah-sekolah agama yang telah diperbaharui baik sistem dan metode, maupun kurikulumnya. Pengajaran tidak lagi dilaksanakan di surau, tetapi sudah di kelas. Metode mengajar yang dipakai bukan lagi halaqah melainkan klasikal dengan tingkatan-tingkatan kelas.

Cara yang harus dilakukan untuk mencapai kemajuan ekonomi dan pendidikan menurut Kaum Muda adalah dengan mendirikan organisasi-organisasi sosial dan pendidikan. Maka pada tahun 1914 Syekh Abdullah Ahmad memprakarsai berdirinya “Syarikat Oesaha” di Padang. Hal pertama yang dilakukan organisasi ini adalah mendirikan HIS Adabiah pada tanggal 23 Agustus 1915 yang menjadi HIS pertama di Minangkabau yang memasukkan pelajaran agama kedalam kurikulum.¹⁴

Haji Ahmad Abdullah mendirikan sekolah ini disebabkan kenyataan bahwa tidak semua anak-anak pribumi dan pedagang yang dapat masuk ke sekolah pemerintah Belanda.¹⁵

Pada tahun 1909 itu juga Syekh Thalib Umar, mendirikan pula madrasah di Batu Sangkar, tetapi tidak lama sesudah itu madrasah tersebut terpaksa ditutup dan gantinya didirikan Madrasah School di Tanjung Sunggayang sampai tahun

¹³ *Ibid.*, hlm. 142.

¹⁴ I Jumhur dan Danusuparta, *Op. cit.*, hlm. 223.

¹⁵ Dehar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1980), hlm. 46.

1913. Sekolah ini pula yang dibangun kembali oleh Mahmud Yunus pada tahun 1928. Kemudian ada dua kali sekolah tersebut berganti nama, yakni pada tahun 1923 dengan nama “Diniyah School” dan tahun 1931 dengan nama “Jami’ah Islamiyah”.

Pada tahun 1918 berdiri perkumpulan “Sumatera thawalib” yang mendirikan sekolah-sekolah agama di Padang Panjang, Parabek, Padang Japang, Batu Sangkar, Maninjau, Bukit Tinggi, dan lain-lain. Sumatera Thawalib Padang Panjang didirikan oleh Syekh Abdul Karim Amarullah pada tahun 1914, Sumatera Thawalib Parabek, Bukit Tinggi didirikan oleh Sekolah Guru Agama Islam (PGAI) di Padang. PGAI kemudian mendirikan “Normal Islam”, sekolah modern untuk mempersiapkan guru-guru agama Islam. Sementara itu di Padang Panjang, Zainuddin Labay El-Yunusi mendirikan “Diniyah School” pada tanggal 10 Oktober 1915, kemudian adiknya Rahmah El-Yunusiah mendirikan “Diniyah School Putri” tanggal 1 November 1923.

Kemudian pada tahun 1925 berdiri organisasi Muhammadiyah di Minangkabau, yang juga mendirikan sekolah-sekolah agama. Hal ini menambah panjang daftar sekolah di Minangkabau.

Modernisasi Sistem pendidikan ini mau tidak mau menyebabkan pendidikan surau semakin ketinggalan, sehingga pada tahun 1940-an surau dan sekolah agama tradisional menjadi minoritas dibandingkan dengan sekolah-sekolah Islam modern.

Perubahan yang terdapat pada masa ini juga menyangkut Sistem ekonomi di madrasah. Sebelumnya sumber ekonomi dari sedekah dan zakat masyarakat, menjadi bersumber dari dana yang dikumpulkan dari uang sekolah para murid,. Perubahan ini menyebabkan pecahnya integrasi antara masyarakat dengan lembaga pendidikan surau, sebab dulunya terdapat hubungan yang saling bergantung antara surau dengan masyarakat. Orang surau (*Orang Siak*) membutuhkan bantuan masyarakat sedangkan masyarakat membutuhkan bantuan *orang siak* untuk mengajarkan ilmu agama.

Pembaharuan yang lain adalah pada Sistem pendidikan lembaga pendidikan. Pada lembaga pendidikan surau, pemiliknya adalah Syekh dan anak cucunya sedangkan pada madrasah mempunyai manajemen kependidikan dan regenerasi kepemimpinan yang relatif lebih teratur karena diatur biokrasi organisasi.

Semakin majunya perkembangan ekonomi yang membuka lapangan pekerjaan baru, yang membutuhkan beberapa persyaratan untuk memasukinya, membuat pamor suara semakin terpuruk. Para lulusan surau tidak mengeluarkan

ijazah untuk alumninya dan tidak mengajarkan ilmu pengetahuan dan keterampilan khusus yang bernilai ekonomi dalam sistem ekonomi modern.

Selanjutnya lembaga-lembaga pendidikan Islam itu ada yang berubah menjadi sekolah umum dengan kurikulum umum yang paling dominan dan sebagian lagi berusaha mempertahankan identitasnya sebagai sekolah Islam dengan menempatkan cukup banyak pada pelajaran keislaman di dalam kurikulumnya.

Penutup

Demikianlah uraian tentang sejarah pembaharuan pendidikan Islam di Minangkabau. Sistem pendidikan Islam sejak lahirnya mengalami beberapa priode, yaitu pendidikan Islam Sistem lama yang dilakukan secara perorangan, secara rumah tangga, dan secara surau. Kemudian pendidikan Islam mengalami masa peralihan Sistem lama kepada Sistem baru. Pendidikan Islam pada Sistem baru mengalami perubahan yang sangat hebat, hampir disegala bidang baik materi, kurikulum, metode, Sistem ekonomi, pemikiran dan lain-lain. Pembaharuan pendidikan Islam di Minangkabau ditandai dengan berdirinya sekolah-sekolah dan madrasah-madrasah yang telah menerapkan Sistem modern.

Referensi

- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3ES, 1930.
- I Jumhur dan Danusuparta, *Sejarah Pendidikan*, Bandung: Tjerdas, 1962.
- Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2001.
- Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1995.
- Sidi Ibrahim Bochari, *Pengaruh Timbal Balik Antara Pendidikan Islam dan Pergerakan Nasional di Minangkabau*, Jakarta: Gunung Tiga, 1981.
- A. *Musthafa* dan A. Abdullah Aly, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Bandung: Pustaka Setia, 1998.